

Volume: 10  
Nomor : 3  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



**Komunikasi Budaya Patriarki  
dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman**

Andini

Mhd Syahminan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Pos-el: [Andini0603202065@uinsu.ac.id](mailto:Andini0603202065@uinsu.ac.id)

[Mhdsyahminan123@gmail.com](mailto:Mhdsyahminan123@gmail.com)

**DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1860**

**Abstrak**

Budaya patriarki mengagungkan maskulinitas dan menomorduakan perempuan, sehingga mempengaruhi pilihan dan ambisi karier mereka. Budaya patriarki menindas perempuan. Masyarakat patriarki menghancurkan dan mengisolasi perempuan. Data verbal dan gambar disajikan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya patriarki membelenggu dan mendiskriminasi perempuan. Masyarakat patriarki merendahkan perempuan dan menghambat sosialisasi mereka. Penelitian kualitatif deskriptif ini menyajikan data secara verbal dan grafis. Dalam studi mikro, ilmu sosial dan humaniora menerapkan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Jalan Tangguk Kec Medan Denai. Penelitian dimulai pada awal Juni dan berakhir. Peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki Batak memberdayakan laki-laki di rumah dan di masyarakat. Meskipun budaya Batak merendahkan perempuan, mereka melengkapi laki-laki. Keluarga Batak bergantung pada laki-laki, sementara perempuan membersihkan rumah. Orang Batak di Kota Medan dapat mempromosikan kesetaraan gender dan kemajuan melalui pengetahuan dan tindakan.

**Kata Kunci**

Komunikasi budaya, patriarki, budaya Batak

**Abstract**

*Patriarchal culture glorifies masculinity and subordinates women, influencing their career choices and ambitions. Patriarchal culture oppresses women. Patriarchal society destroys and isolates women. Verbal and pictorial data are presented in this descriptive qualitative research. This research aims to analyze how patriarchal culture shackles and discriminates against women. Patriarchal society degrades women and inhibits their socialization. This descriptive qualitative research presents data verbally and graphically. In micro studies, social sciences and humanities apply qualitative research. The research was conducted at Jalan Tangguk Kec Medan Denai. The research started in early June and ended. Researchers obtained data through interviews, observations, and document studies. The results showed that Batak patriarchal culture empowers men at home and in society. Although Batak culture devalues women, they complement men. Batak families depend on men, while women clean the house. Batak people in Medan City can promote gender equality and progress through knowledge and action.*

**Keywords**

*Cultural communication, patriarchy, Batak culture*

## Pendahuluan

Patriarki menempatkan laki-laki sebagai penanggung jawab kelompok masyarakat. Seorang sosok ayah mengatur perempuan, anak-anak, dan harta benda (Adinda dkk., 2023). Struktur ini secara implisit mensubordinasikan perempuan dan melembagakan hak istimewa laki-laki. Patriarki juga digunakan dalam ilmu sosial, khususnya antropologi dan studi gender (Adipoetra, 2016). Patriarki juga merujuk pada distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki keuntungan dalam garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan menyandang nama belakang), hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, status publik dan politik atau agama, atau pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (Dwi dkk., 2023). Perempuan harus tunduk pada otoritas laki-laki untuk keamanan ekonomi dan sumber daya ekstrinsik lainnya berdasarkan warisan patrilineal dan tempat tinggal patrilocal (Alam & Alfian, 2022).

Menurut (Pohan, 2018) menyatakan bahwa masyarakat patriarki meninggikan laki-laki dan menundukkan perempuan, sehingga mempengaruhi tujuan profesional perempuan. Patriarki menindas perempuan. Indonesia adalah negara yang patriarkis. Bisnis, pendidikan, politik, dan hukum terpengaruh. Masalah sosial membatasi hak-hak perempuan (Nurhaliza & Achiriah, 2024). Seksisme di Indonesia menghalangi perempuan untuk hidup setara. Patriarki merendahkan dan mengisolasi perempuan. Perempuan yang merokok, pulang larut malam, memiliki rambut yang tidak hitam, bertato, dan melakukan perilaku maskulin lainnya adalah “bukan perempuan yang baik”. Masyarakat menganggap pria yang menyukai warna merah muda sebagai orang yang aneh dan feminine (Revilliano dkk., 2023). Perawatan kulit dan tubuh juga dibatasi untuk laki-laki. Dalam budaya patriarki, laki-laki yang berwajah kuat tidak boleh menangis. Perempuan menjadi “perempuan baik” atau “perempuan jahat”. Media melabeli perempuan sebagai “perempuan baik” dan “perempuan jahat” (Sari & Azhar, 2023)

Media baru tidak mempromosikan patriarki (Hepp dkk., 2024). Masyarakat mewarisi kepemimpinan patriarki. Perempuan di tempat kerja yang patriarkis memiliki peluang dan kesulitan yang memengaruhi peran gender secara struktural dan budaya (Zhao & Lim, 2020). Penelitian ini menyelidiki definisi budaya menurut (Simatupang, 2021) sebagai budaya manusia yang menciptakan dan memelihara pranata sosial yang kompleks, melembagakan dan meningkatkan praktik-praktik budaya, membentuk kepercayaan global, dan mentransmisikan makna kepada orang lain dan generasi mendatang. Gagasan yang luas ini menekankan dasar-dasar sosial dan komunikatif budaya manusia. Para evolusionis percaya bahwa peradaban tumbuh dari dasar hingga sempurna. Orang Bali menghargai patriark (Swari, 2023). Patriarki mendominasi keluarga dan masyarakat. Gender didefinisikan secara kaku dalam budaya Batak. Perempuan mengurus rumah dan anak-anak, sementara laki-laki membuat pilihan dan memimpin keluarga (Sumakud & Septyana, 2020). Budaya patriarki menghargai komunikasi dan pengambilan keputusan laki-laki. Hal ini mendorong dominasi patriarki terhadap perempuan secara fisik, intelektual, finansial, seksual, dan lainnya (You dkk., 2019).

Gagasan budaya patriarki tentang kewajiban perempuan berkonflik dalam drama ini (Nusa & Ina, 2023). Drama ini merepresentasikan perempuan yang dikungkung di dalam rumah, pertama sebagai anak perempuan oleh ayahnya dan kemudian sebagai istri oleh suaminya (Fatonah & Andirini, 2022). Rumah tangga Batak mungkin mengharapkan laki-laki untuk



mengambil keputusan. Orang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dihormati dan didengarkan dalam komunikasi patriarki. Budaya patriarki tidak terbatas di rumah atau di tempat umum. Budaya patriarki mempengaruhi bahasa. Karena perbedaannya, laki-laki dan perempuan menggunakan kata-kata yang berbeda (Widodo dkk., 2021). Berbeda dengan Thompson (Tihurua dkk., 2022), menurutnya kata, kalimat, dan klausa mengubah cara kita menafsirkan suatu peristiwa. Fowler menambahkan bahwa kata-kata dan ujaran kini membentuk gagasan, memvalidasi dukungan untuk suatu pihak/kelompok, atau mengecualikan pihak lain (Saefulloh dkk., 2023).

Anak-anak mendapatkan nama keluarga ayah mereka dari nenek moyangnya. Nama keluarga penting dalam budaya Batak. Orang Batak mengidentifikasi diri dengan nama keluarga. Budaya patriarki Batak berasal dari sini. Budaya patrilineal Batak menundukkan perempuan. Sebagian besar keluarga dipimpin oleh laki-laki. Laki-laki dapat tetap menjadi pemimpin keluarga karena kekuatan mereka (Sulkowski & Kaczorowska Spychalska, 2023). Laki-laki mengatur keluarga, sementara perempuan mematuhi suami mereka sebagai pendamping laki-laki. Perempuan juga dibutuhkan untuk komunikasi budaya patriarki. Dalam budaya Batak, perempuan mempromosikan kekayaan, keadilan, dan kesejahteraan. Perempuan Batak sangat penting dalam transmisi budaya patriarki (Liu, 2023). Budaya patriarki di Indonesia menempatkan perempuan pada posisi kedua dalam hal agama, tradisi, tenaga kerja, dan keluarga. Pemeliharaan rumah dan di luar rumah adalah pekerjaan domestik perempuan..

Patriarki Batak juga telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran (Pasaribu, 2023). Perempuan terpinggirkan oleh interpretasi masyarakat Batak terhadap dalihan na tolu sebagai stratifikasi (He dkk., 2024). Suku Batak, khususnya di bawah sistem Dalihan Na Tolu, telah lama mempertahankan patriarki yang tidak mengubah posisi perempuan. Perempuan Batak percaya bahwa begitulah seharusnya mereka diperlakukan (Kania dkk., 2023) menurut penelitian sebelumnya. Tentu saja, suasana rumah tangga yang patriarkis membuat komunikasi menjadi sulit dilakukan dengan baik.

Menurut pandangan penelitian terdahulu dari (Ginting dkk., 2023) menunjukkan bahwa patriarki juga dapat mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari dengan cara menganggap perempuan sebagai objek yang harus dikendalikan dan diatur oleh laki-laki, sehingga mengakibatkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, mempengaruhi pola-pola interaksi sosial dengan cara menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan rapuh, sehingga mengakibatkan terjadinya distorsi dan ketimpangan gender. Serta temuan penelitian dari (Widodo dkk., 2021) menunjukkan bahwa teknologi paling cerdas dirancang sebagai perempuan, teknologi laki-laki tampil lebih baik dalam memecahkan tugas, dan usia pengguna dan representasi visual teknologi adalah variabel penting dalam persepsi.

Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang Komunikasi Budaya Patriarki Dalam Etnis Batak di Kota Medan". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi budaya patriarki dalam etnis Batak di Kota Medan serta memberikan kebaruan pengaruh suku etnis batak terhadap interaksi sosial, peran gender, serta dinamika kehidupan sehari-hari etnis batak. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan guna menjadi referensi penelitian selanjutnya dan menjadi khazanah penelitian selanjutnya dengan

variabel yang berbeda dan mengulik fenomena terhadap patriarki dari berbagai suku, adat di Indonesia.

### Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena informasi yang dikumpulkan diungkapkan secara verbal dan visual, bukan numerik atau data. Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka (Gultom, 2018). Lexy J. Moleong dalam (Sihite dkk., 2022) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata lisan atau tertulis serta perilaku yang diamati. Sedangkan studi deskriptif bertujuan untuk mengkarakterisasi atau mengilustrasikan hal-hal yang sudah ada, baik kejadian buatan maupun kejadian alam. Melalui uraian naratif, teknik deskriptif kualitatif menganalisis data berupa kata-kata, gambar, atau perilaku dan bukan angka-angka atau statistik. Penelitian akan dilakukan di Jalan Tangguk Besar X, Kel Tegal Sari Mandala II, Kec Medan Denai. Penelitian dimulai pada awal Juni dan selesai. Berikut adalah cara peneliti mengumpulkan data. Wawancara informan secara mendalam. Wawancara informan dilakukan secara langsung. Pertanyaan dirancang untuk wawancara terorganisir. Wawancara bersifat terbuka dan tidak memaksa serta mengikuti etika penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang dapat dipercaya dengan mengamati keluarga dan mencatat kejadian yang relevan. Penelitian dokumen adalah metode pengumpulan data kualitatif lainnya yang mencakup membaca dan menilai item yang dibuat oleh subjek atau yang terkait. Karya-karya tertulis, foto, buku harian, sejarah pribadi, peraturan, kebijakan, dan karya-karya besar adalah dokumen.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

#### **Komunikasi Budaya Patriarki yang Tercermin dalam Etnis Batak di Kota Medan**

Dalam rumah tangga Batak yang taat adat di kota Medan, transmisi budaya patriarki sangat menonjol. Ayah atau laki-laki dewasa Batak sering kali menjadi tokoh utama keluarga dan membuat pilihan-pilihan penting dalam kehidupan sehari-hari dan acara-acara adat. Hal ini menunjukkan struktur komunikasi yang jelas di mana ayah atau pemimpin keluarga membuat pilihan utama. keluarga mereka umumnya berkomunikasi satu arah, mengharapkan anak-anak dan pasangan untuk menerima dan mengikuti pilihan mereka tanpa perdebatan. Komunikasi keluarga Batak sangat dipengaruhi oleh peran gender. Ayah dan saudara laki-laki tertua umumnya mendominasi dan berwibawa. Mereka memutuskan pendidikan dan keuangan anak-anak. Perempuan diharapkan untuk merawat rumah dan anak-anak. Dengan demikian, suara perempuan dalam pengambilan keputusan kurang dihargai.

Generasi muda Batak di Medan sedang berubah. Generasi muda ini lebih menerima kesetaraan gender dan berkomunikasi dengan lebih setara. Mereka lebih banyak berkonsultasi dengan pasangan dan keluarga mereka dan lebih menghargai pemikiran perempuan. Pendidikan dan modernitas membuat generasi muda terpapar pada kesetaraan dan inklusi, yang mempengaruhi transformasi ini. Menyeimbangkan tradisi dan modernitas Seorang orang tua



dalam wawancara ini mencoba memadukan kepercayaan tradisional dengan realitas saat ini. Ia mendidik anak-anaknya untuk menghormati tradisi, tetapi membiarkan mereka memiliki ide dan berpartisipasi dalam pilihan keluarga. Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya Batak sekaligus menjadi lebih terbuka dan adil. Dengan demikian, keluarga Batak dapat menyesuaikan diri dengan kesetaraan gender sambil melestarikan budaya mereka.

### **Aktifitas Komunikasi Budaya Patriarki dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pembagian Tugas Rumah Tangga Pria jarang berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga seperti membaginya. Wanita umumnya melakukan pekerjaan memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan melakukan tugas-tugas rumah tangga melalui komunikasi nonverbal. Ayah sering kali mendominasi pembicaraan keluarga tentang pendidikan dan pekerjaan anak dan membuat pilihan utama. Pendekatan komunikasi patriarkis ini biasanya membuat hubungan keluarga menjadi tidak seimbang. Dalam keluarga patriarkis, anak-anak, terutama perempuan, mungkin merasa bahwa pendapat mereka kurang dihargai. Mereka lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri mereka dalam berbagi pemikiran mungkin terganggu. Pola komunikasi asimetris ini membuat anggota keluarga yang lebih muda dan perempuan merasa kurang didengar.

Ada juga kesenjangan yang cukup besar di antara kaum muda. Anggota suku Batak yang lebih muda di Medan lebih cenderung berkomunikasi secara terbuka. Mereka lebih banyak berbicara dan menghargai perspektif anggota keluarga lainnya, terutama perempuan. Suami dan istri berbagi lebih banyak tanggung jawab di rumah dan membuat lebih banyak keputusan bersama. Faktor pendidikan, media, dan modernisasi berdampak pada transformasi ini. Seorang orang tua yang diwawancarai mengakui upayanya untuk membangun keseimbangan keluarga. Dia berusaha membuat istri dan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, merasa dihormati dan didengar. Ia juga mengajarkan anak-anaknya untuk berbicara dan menerima perspektif orang lain, tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini menunjukkan adanya pergerakan menuju komunikasi yang lebih inklusif dan adil dalam rumah tangga Batak kontemporer.

### **Pengaruh Adat Istiadat terhadap Hak Berpendapat Perempuan**

Batasan opini Sebagai anak perempuan Batak, wawancara ini menunjukkan bahwa opini memiliki batasan, terutama dalam konteks tradisi dan konvensi. Pandangan ibu dan anak perempuan dihormati meskipun ayah yang mengambil sebagian besar keputusan. Diskusi mengenai pendidikan anak juga melibatkan sudut pandang ibu. Para ayah biasanya meminta pendapat anak perempuan tentang banyak hal, yang menunjukkan komunikasi dua arah, tetapi ayah yang membuat pilihan akhir. Gaya komunikasi dan pengambilan keputusan generasi muda berubah. Orang tua dari banyak teman Batak lebih terbuka dan berkomunikasi secara lebih setara. Mereka memberdayakan anak-anak, terutama perempuan, untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Batak menjadi lebih inklusif dan menghargai kesetaraan gender.

Meskipun terjadi perubahan setiap hari, nilai-nilai patriarki tetap menonjol dalam pertemuan keluarga tradisional dan keluarga besar. Dalam situasi seperti ini, wanita membantu dan melayani sementara pria memimpin dan berbicara. Hal ini menunjukkan latar belakang budaya yang beragam dengan peran gender yang sangat diatur. Namun, memahami dan

menghargai latar belakang budaya ini sambil mendorong perubahan yang konstruktif sangatlah penting. Wawancara-wawancara ini menunjukkan bahwa keseimbangan dapat dicapai dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran. Tujuan akhirnya adalah agar semua anggota keluarga, laki-laki dan perempuan, dapat berbicara dan didengar. Meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender dan keterbukaan orang tua merupakan hal yang penting dalam perkembangan ini. Generasi mendatang dapat mengantisipasi masyarakat yang lebih inklusif dan adil di mana setiap orang memiliki suara dan berkontribusi secara setara.

### **Tantangan yang Dihadapi oleh Perempuan Suku Batak dalam Keluarga Patriarkis**

Masalah dalam mengambil keputusan Wawancara-wawancara ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi perempuan dalam rumah tangga Batak yang patriarkis, terutama dalam pengambilan keputusan. Ayah dan kepala keluarga membuat pilihan-pilihan penting bagi keluarga dalam peradaban patriarki. Hal ini dapat membuat pandangan perempuan kurang dihargai atau dihormati setelah pilihan diambil. Namun, perempuan memiliki suara dalam masalah rumah tangga dan pendidikan anak. Stereotip gender yang berat Stereotip gender juga menjangkiti perempuan Batak. Mereka diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, memasak, dan mengasuh anak, yang dapat membatasi pilihan pekerjaan perempuan. Tekanan budaya pada perempuan untuk memenuhi standar masyarakat dapat bertabrakan dengan tujuan mereka sendiri.

Ada perkembangan yang menggembirakan di kalangan anak muda. Dukungan orang tua yang lebih kuat terhadap kesetaraan gender dari para responden yang diwawancarai menunjukkan tren ini. Nilai-nilai tradisional Batak sedang berubah karena para ayah mendorong anak perempuan mereka untuk mengejar pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi, sementara para ibu menunjukkan kekuasaan mereka. Perkembangan ini didorong oleh pendidikan dan teknologi. Perempuan Batak sekarang mengetahui hak dan potensi mereka berkat pengetahuan dan alat yang lebih baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi dan memodifikasi konvensi sosial yang membatasi posisi dan tujuan mereka. Dalam masyarakat patriarki, perempuan Batak menghadapi berbagai rintangan, tetapi wawancara ini mengungkapkan harapan untuk perubahan yang baik. Perempuan Batak dapat mencapai kesetaraan dan memenuhi tujuan mereka tanpa konvensi patriarki dengan usaha keras, dukungan keluarga, dan budaya yang terbuka. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap keberagaman dan menghargai kontribusi semua gender.

### **Pembahasan**

Transmisi budaya patriarki masih lazim dalam keluarga Batak Medan, terutama yang mengikuti tradisi. Dalam tatanan keluarga ini, ayah atau laki-laki dewasa umumnya menjadi pemimpin keluarga dan membuat pilihan-pilihan penting. Komunikasi keluarga biasanya bersifat satu arah, dimana istri dan anak-anak diharapkan untuk menghormati dan mengikuti keputusan tersebut. Komunikasi keluarga Batak sangat dipengaruhi oleh gender. Laki-laki, biasanya ayah atau kakak laki-laki, membuat pilihan-pilihan penting seperti pendidikan dan keuangan anak, sementara perempuan mengurus keluarga. Oleh karena itu, suara perempuan dalam pengambilan keputusan kurang dihargai. Namun, generasi muda Batak di Medan mulai berubah. Mereka lebih menerima kesetaraan gender dan berkomunikasi secara lebih inklusif,



mendiskusikan pilihan dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya, serta menghargai ide-ide perempuan. Faktor pendidikan dan modernisasi mempengaruhi perubahan ini.

Seorang ayah dalam wawancara ini mengungkapkan usahanya menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan realitas modern, dengan mengajarkan anak-anaknya untuk menghormati tradisi namun juga memberikan mereka kebebasan untuk berpendapat. Ini menunjukkan usaha untuk mempertahankan identitas budaya Batak sambil bergerak ke arah yang lebih inklusif dan egaliter. Dalam aktivitas sehari-hari seperti pembagian tugas rumah tangga, pria biasanya tidak terlibat langsung dalam pekerjaan domestik, yang menjadi tanggung jawab perempuan. Anak-anak, terutama anak perempuan, mungkin merasa pendapat mereka kurang dihargai dalam lingkungan keluarga yang patriarkis, yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berkomunikasi dan percaya diri mereka.

Generasi muda menunjukkan tanda-tanda perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan pengambilan keputusan, dengan pembagian tugas rumah tangga yang lebih merata dan pengambilan keputusan yang lebih kolaboratif. Pendidikan, media, dan modernisasi memainkan peran penting dalam perubahan ini. Meskipun ada perubahan dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma patriarki masih kuat dalam acara adat atau pertemuan keluarga besar. Namun, dengan pendidikan dan kesadaran yang lebih baik, ada optimisme bahwa keseimbangan dapat dicapai, memastikan semua anggota keluarga bisa berbicara dan didengar dengan setara. Ini mencerminkan perjalanan menuju inklusivitas dan penghargaan terhadap kontribusi setiap individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

### **Simpulan**

Rumah tangga tradisional Batak Kota Medan menghargai budaya patriarki. Ayah membuat sebagian besar keputusan dalam rumah tangga ini. Komunikasi biasanya satu arah karena istri dan anak-anak harus mengikuti keputusan keluarga. Peran gender mempengaruhi komunikasi keluarga Batak. Ayah atau kakak laki-laki membuat pilihan-pilihan penting seperti pendidikan anak dan uang, sementara perempuan mengurus keluarga. Kita meremehkan suara perempuan dalam pengambilan keputusan. Anak muda Batak di Medan sedang berubah. Mereka menerima perspektif perempuan, berkomunikasi dengan jujur, mendiskusikan keputusan dengan istri dan keluarga, dan mendukung kesetaraan gender. Transformasi ini disebabkan oleh pendidikan dan industri. Jajak pendapat tersebut menemukan bahwa para orang tua menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan realitas saat ini dengan mendorong anak-anak mereka untuk menghormati tradisi dan mengekspresikan diri mereka sendiri. Mempertahankan budaya Batak sambil menjadi inklusif adalah tujuannya. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, laki-laki jarang. Dalam rumah tangga patriarki, anak-anak, terutama perempuan, mungkin merasa pandangan mereka berkurang, sehingga mempengaruhi komunikasi dan kepercayaan diri. Kaum muda berbagi tanggung jawab di rumah untuk mendorong komunikasi dan pengambilan keputusan. Media, pendidikan, dan modernitas menyebabkan perkembangan ini. Pertemuan keluarga tradisional melestarikan nilai-nilai patriarki meskipun ada gaya hidup kontemporer. Pengetahuan dan kesadaran memungkinkan anggota keluarga untuk berbicara. Hal ini menghormati semua jenis kelamin dan keragaman.

### Daftar Rujukan

- Adinda, R., Supangkat, B., & Mulyanto, D. (2023). Perceraian pada Etnik Melayu di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1071–1082. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V9I4.1452>
- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film “Batas”. *Jurnal e-Komunikasi*, 4(1), 1-11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4875>
- Alam, S., & Alfian, A. (2022). Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 29–47. <https://doi.org/10.33363/SWJS.A.V5I.2.873>
- Dwi, Y., Onny, H., & Anggara, F. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1135–1146. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V9I4.1542>
- Fatonah, N., & Andirini, S. (2022). Budaya Patriarki dalam Pembungkaman Perempuan pada Film “The Stoning of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), 72–93. <https://doi.org/10.19184/JFGS.V2I1.29477>
- Ginting, D. O. B., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2023). Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap". *Widyaparwa*, 51(1), 161–173. <https://doi.org/10.26499/WDPBW.V51I1.1290>
- Gultom, S. D. A. (2018). *Resistensi Janda Batak terhadap Dominasi Sistem Patriarki Budaya Batak di Surabaya* (Master Thesis, Universitas Airlangga). [https://repository.unair.ac.id/80339/3/JURNAL\\_TSO.11%2018%20Gul%20r.pdf](https://repository.unair.ac.id/80339/3/JURNAL_TSO.11%2018%20Gul%20r.pdf)
- He, L., Firdaus, A., Gong, J., Dharejo, N., & Aksar, I. A. (2024). How The Social Media Impact Women’s Psychological Well-Being in The Patriarchal Structure? The Moderating Effect of Social Capital. *BMC Public Health*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12889-024-18013-Y/TABLES/3>
- Hepp, A., Bolin, G., Guzman, A. L., & Loosen, W. (2024). Mediatization and Human-Machine Communication: Trajectories, Discussions, Perspectives. *Human-Machine Communication*, 7 (1), 7-21. <https://doi.org/10.30658/hmc.7.1>
- Kania, D., Dedeas, A. R., Vida, H. D., Putri, D. M., & Octaviani, F. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film "Ngeri Ngeri Sedap". *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 6(2), 193–211. <https://doi.org/10.33541/JI.V6I2.5006>
- Liu, Y. (2023). Virtues or Talent among Brotherless Daughters: A Study of How Patriarchal Gender Ideals Affect Gender Role Attitudes among Women from The One-Child Generation in China. *Sociology*, 58(1), 175–193. <https://doi.org/10.1177/00380385231160033>
- Nurhaliza, S., & Achiriah. (2024). Konflik Komunikasi Peran Ganda (*Double Burden*) Perempuan (Studi Kasus: Masyarakat Desa Sumber Melati Diski Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1893–1901. <https://doi.org/10.35870/JIMIK.V5I2.768>
- Nusa, S., & Ina, M. (2023). Partisipasi Remaja dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*,

- 9(2), 657–666. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V9I2.1185>
- Pasaribu, R. H. (2023). Beban Ganda Perempuan Batak dalam Partisipasi Politik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 123–132. <https://doi.org/10.35931/AQ.V17I1.1790>
- Pohan, M. (2018). Perkawinan Semarga Masyarakat Batak Mandailing Migran di Yogyakarta. *Madaniyah*, 8(2), 282–302. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/112>
- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Rizqieka Diva, A. (2023). Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150-159. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i2.173>
- Saefulloh, F., Suryana, H., Nisari, N., Setiawan, A., Pamungkas, K., & Wijayakusuma, F. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Orientasi Karier Perempuan. *Manifesto Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(1), 7–12. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto/article/view/20>
- Sari, C. M., & Azhar, A. A. (2023). Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan *Double Burden* terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 149–157. <https://doi.org/10.33366/JKN.V5I1.305>
- Sihite, D. F., Hufad, A., & Nurbayani, S. (2022). Faktor-Faktor yang Memotivasi Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi Kasus pada Perempuan Batak Toba di Kota Bandung). *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 433–440. <https://doi.org/10.33394/JP.V9I3.5283>
- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10288–10296. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I3.2612>
- Sułkowski, Ł., & Kaczorowska Spsychalska, D. (2023). Payment Implants As An Element of Human Enhancement Technology. *Human Technology*, 19(2), 238–261. <https://doi.org/10.14254/1795-6889.2023.19-2.6>
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 77-101. <https://doi.org/10.30813/S:JK.V14I1.2199>
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V25I4.7166>
- Tihurua, H., Qorib, F., & Rinata, A. (2022). Budaya Patriarki dalam Tradisi Pengasingan Wanita (Pinamou) pada Suku Nuaulu di Dusun Bunara Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah (Thesis, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang). <https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/1374>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesenjangan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/JKN.V3I1.173>
- You, Y., Rusmansara, E. H., Mansoben, J., & Poli, A. I. (2019). Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(1), 65-77. <https://doi.org/10.30605/sosiohumaniora.v21i1.65-77>

Zhao, X., & Lim, S. S. (2020). Online Patriarchal Bargains and Social Support: Struggles and Strategies of Unwed Single Mothers in China. *Television & New Media*, 22(7), 815–834. <https://doi.org/10.1177/1527476420942743>